

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri itu sendiri merupakan sifat yang cukup unik pada diri manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri (*self concept*) itu sendiri ialah inti dari sebuah kepribadian dalam diri seseorang. Inti sebuah kepribadian individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat.

Konsep Diri menurut William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai :

“Those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”. (Pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial yang diperoleh dari pengalaman atau interaksi kita dengan orang lain). (Rakhmat, 2013 : 98).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diperoleh saat proses interaksi yang disampaikan melalui informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya

Adapun penjelasan konsep diri yang di ungkapkan oleh (Stuart & Sundeen, 2005), yaitu : “Semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang

merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain”. (Stuart & Sundeen, 2005)

Dalam uraian yang dijelaskan oleh Stuart & Sundeen, dapat digaris bawahi mengenai mempengaruhi hubungan seseorang dengan orang lain ini bisa juga bertujuan terhadap seseorang yang saling tertarik satu sama lain. Seperti seorang perempuan yang tertarik jika melihat lawan jenisnya. Dari ketertarikan ini, akan terjalin sebuah hubungan yang lebih intim. Hal saling ketertarikan ini bisa menjadikan seseorang berlangsung kepada tahap yang lebih jauh seperti sebuah pernikahan.

Seperti yang di ungkapkan oleh (Duvall dan Miller, 1985), “Perkawinan adalah suatu hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang diakui secara sosial, menyediakan hubungan seksual dan pengasuhan anak yang sah, dan didalamnya terjadi pembagian hubungan kerja yang jelas bagi masing-masing pihak baik suami maupun istri”. Selain ungkapan yang diberikan oleh Duvall dan Miller, adapun ungkapan lain yang dikemukakan oleh (Seccombe dan Warner, 2004), yaitu : “Perkawinan adalah antara dua mitra yang memiliki obligasi berdasarkan minat pribadi dan kegairahan”. (Seccombe dan Warner, 2004)

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1), pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan terjadi karena ada minat dari kedua belah pihak. Intinya pernikahan itu

merupakan ikatan batin antara laki-laki dan perempuan yang hidup bersama dengan tujuan membentuk keluarga.

Ada beberapa tahapan pernikahan menurut Duval dan Miller diantaranya adalah :

1. Pasangan Baru
2. Keluarga memiliki anak
3. Keluarga dengan anak usia pra sekolah
4. Keluarga dengan anak usia sekolah
5. Keluarga dengan anak usia remaja
6. Keluarga dengan anak usia dewasa muda
7. Keluarga lanjut usia.¹

Masing – masing individu memiliki alasan tersendiri untuk menikah. Banyak Alasan yang bagus untuk menikah dan pernikahan yang didasari oleh alasan positif memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk sukses. Akan tetapi, banyak juga yang menikah dengan alasan yang negatif. Berikut ini merupakan beberapa alasan positif untuk menikah :

1. Memperoleh teman hidup yang dapat berbagi kehidupan bersama.
2. Memperoleh cinta dan keintiman
3. Memiliki pendamping yang saling mendukung satu sama lain untuk bertumbuh sebagai manusia
4. Menjadi orangtua dan ingin membuat keluarga harmonis.
5. Sarana untuk beribadah kepada Tuhan YME

Selain alasan positif yang sudah disebutkan diatas, ada juga beberapa alasan negatif menikah :

1. Telah hamil sebelum menikah
2. Pemberontakan terhadap orang tua
3. Untuk menjadi mandiri dengan lepas dari orang tua
4. Pengalihan dari hubungan yang buruk sebelumnya (Pelarian)
5. Memenuhi tuntutan keluarga dan lingkungan sosial
6. Memperoleh dukungan ekonomi

Pernikahan akan terjadi apabila seseorang memiliki minat terhadap lawan jenisnya, kemudian menilai kriterianya sesuai atau tidak, baru kemudian mengutarakan ketertarikannya, sehingga setelah satu sama lain memiliki minat dan ketertarikan yang sama, terjadi sebuah pernikahan.

Sedangkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya minat untuk menikah bagi wanita yaitu sudah yakin dengan pasangan sekarang, meringankan beban orang tua, umur, bebas bepergian dengan suami, capek banyak yang tanya kapan nikah dan kejelasan hubungan.² Dalam hal pasangan yang dipilih untuk menjadi pasangan hidupnya setiap orang mempunyai kriteria dan minat yang berbeda pula. Banyak hal juga yang menjadi poin penilaian, misalnya saja bagaimana dengan bibit, bebet dan bobotnya, bagaimana fisiknya bahkan ada yang menjadikan kewarganegaraan seseorang untuk menjadi kriteria penilaiannya. Banyak alasan seorang wanita yang menginginkan menikah dengan pria asing bahkan tanpa adanya ikatan perkawinan sah secara hukum.

Sebagian yang lain juga mempercayai, bahwa menjadi isteri seorang pria asing dapat mengangkat harga diri, terdandang di masyarakat, kebutuhannya tercukupi, dan bahkan dapat memperbaiki keturunan.³ Dari memulai perkenalan dan memutuskan untuk menikah, dapat digaris bawahi wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing ini secara tidak langsung menjadikan pernikahan tersebut cara untuk meningkatkan eksistensi dirinya, salah satunya dalam hal gaya hidup dirinya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal (2007:16), eksistensi adalah :

“Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. (Zaenal, 2007:16)⁴

Dalam meningkatkan eksistensinya, wanita Pangandaran mulai merubah cara hidupnya seperti cara berpakaian ataupun tingkat sosial mereka yang mungkin berubah menjadi lebih terlihat dari sebelumnya. Dengan kata lain manusia sadar akan keberadaannya di dunia.

Pada awalnya Desa Pananjung Pangandaran ini dibuka dan ditempati oleh para nelayan dari suku sunda. Penyebab pendatang lebih memilih daerah Pangandaran untuk menjadi tempat tinggal karena gelombang laut yang kecil yang membuat mudah untuk mencari ikan. Karena di Pantai Pangandaran inilah terdapat sebuah daratan yang menjorok ke laut yang sekarang menjadi cagar alam atau hutan lindung, tanjung inilah yang menghambat atau menghalangi gelombang besar untuk sampai ke pantai. Di sinilah para nelayan menjadikan tempat tersebut untuk menyimpan perahu yang dalam bahasa sundanya disebut *andar* setelah beberapa lama banyak berdatangan ke tempat ini dan menetap sehingga menjadi sebuah perkampungan yang disebut Pangandaran. Pangandaran berasal dari dua buah kata *pangan* dan *daran* . yang artinya pangan adalah makanan dan daran adalah pendatang. Jadi Pangandaran artinya sumber makanan para pendatang.

Lalu para sesepuh terdahulu memberi nama Desa Pananjung, karena menurut para sesepuh terdahulu di samping daerah itu terdapat tanjung di daerah inipun banyak sekali terdapat keramat-keramat di beberapa tempat. Pananjung artinya dalam bahasa sunda *Pangnanjung-nanjungna* (paling subur atau paling makmur). Pada tahun 1922 pada jaman penjajahan Belanda oleh Y. Everen (Presiden Priangan) Pananjung dijadikan taman baru, pada saat melepaskan seekor banteng jantan, tiga ekor sapi betina dan beberapa ekor rusa. Karena memiliki keanekaragaman satwa dan jenis – jenis tanaman langka, agar kelangsungan habitatnya dapat terjaga maka pada tahun 1934 Pananjung dijadikan suaka alam dan marga satwa dengan luas 530 Ha. Pada tahun 1961 setelah ditemukannya Bunga Raflesia padma status berubah menjadi cagar alam. Dengan meningkatnya hubungan masyarakat akan tempat rekreasi maka pada tahun 1978 sebagian kawasan tersebut seluas 37, 70 Ha dijadikan Taman Wisata.

Pada tahun 1990 dikukuhkan pula kawasan perairan di sekitarnya sebagai cagar alam laut (470,0 Ha) sehingga luas kawasan pelestarian alam seluruhnya menjadi 1000,0 Ha. Perkembangan selanjutnya, berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 104/KPTS-II/1993 perusahaan wisata TWA Pananjung Pangandaran diserahkan dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam kepada Perum Perhutani dalam pengawasan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat, Kesatuan Pemangkuan Hutan Ciamis, bagian Kemangkuan Hutan Pangandaran.

Undang-undang nomor 21 tahun 2012 mendasari lahirnya kabupaten baru (DOB) yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada

tanggal 16 November tahun 2012. Kemudian diundangkan oleh Menteri Hukum dan HAM Amir Syamsudin pada tanggal 17 November tahun 2012, maka Pangandaran resmi menjadi Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Dalam UU No. 21/2012 disebutkan, Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis, yang terdiri dari : Kecamatan Parigi, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cigugur, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Mangunjaya, Kecamatan Padaherang, Kecamatan Kalipucang, Kecamatan Pangandaran dan Kecamatan Sidamulih. Ibu Kota Kabupaten Pangandaran berkedudukan di Kecamatan Parigi.

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten baru. Pangandaran memiliki beberapa tempat wisata yang setiap harinya selalu menyedot perhatian para wisatawan untuk datang ke sana. Setiap yang berdatangan tidak hanya dari mancanegara tapi ada juga turis lokal. Daerah pangandaran menjadi salah satu tempat wisata yang cukup menyedot perhatian warga negara asing untuk datang berkunjung. Hal ini lah salah satu penyebab awal pertemuan wanita Pangandaran dengan pria asing yang datang ke daerah Pangandaran. Ekonomi yang terbelah menengah kebawah, masyarakat Pangandaran terutama wanita, sebagian memiliki pemikiran menginginkan untuk menikah dengan pria warga negara asing.

Dengan adanya pernikahan dengan warga negara asing, wanita Pangandaran mulai mampu merubah hidupnya dari segi perekonomian dan mampu mengangkat derajat keluarganya. Mampu berbahasa Inggris bukan menjadi hal utama bagi wanita Pangandran dalam memulai komunikasi dengan

warga negara asing, akan tetapi dengan cara berkomunikasi secara non-verbal atau dengan bahasa tubuh dan saling mengerti menjadi hal tersebut cukup bagi mereka untuk berkomunikasi. Dengan berjalannya waktu, mereka akan mulai menguasai bahasa Inggris dan mampu berkomunikasi secara verbal.

Pernikahan dengan warga negara asing yang terjadi di daerah Pangandaran bisa dikatakan memiliki angka yang sedikit. Berdasarkan data yang di peroleh dari Kepala Kantor Imigrasian II Tasikmalaya, Sugiona SH, jumlah warga negara asing (WNA) di Pangandaran yang terdata melakukan kawin campur dengan warga negara Indonesia (WNI), sejak Juli sampai dengan September 2017 sebanyak 45 orang. Terdiri dari 21 pemegang KITAS (Kartu Izin Tinggal Terbatas) dan 24 orang pemegang KITAP (Kartu Izin Tinggal Tetap).

Ada tiga alasan pentingnya konsep diri dalam menentukan perilaku seperti yang diungkapkan Clara R Pudjijogyanti :

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keseluruhan batin. Apabila timbul perasaan, pikiran dan persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menyeimbangkan dan menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya.
2. Seluruh sikap, pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap dirinya.
3. Konsep diri menentukan pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri akan menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang gemilang. (Pudjijogyanti, 1995:5)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas sebuah pernikahan yang berbeda kewarganegaraan yang berfokus di daerah Pangandaran dan peneliti melakukan kegiatan penelitian skripsi yang berjudul : **“Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah dengan Warga Negara Asing di Pangandaran Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memperoleh rumusan masalah berupa pertanyaan makro yang merupakan inti dari permasalahan yang dibahas dan pertanyaan mikro yang merupakan pertanyaan permasalahan berdasarkan teori sebagai pengerucutan pertanyaan penelitian.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu:

“Bagaimana Konsep Diri Wanita Pangandaran Menikah Dengan Warga Negara Asing di Pangandaran Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya”.

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **Pandangan** wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing di Pangandaran dalam meningkatkan eksistensi dirinya?
2. Bagaimana **Perasaan** wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing di Pangandaran dalam meningkatkan eksistensinya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana **Konsep Diri Perempuan Indonesia Menikah dengan Warga Negara Asing di Pangandaran Dalam Meningkatkan Eksistensi Dirinya.**

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal, maka terlebih dahulu perlu merumuskan tujuan terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Pandangan** wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing di Pangandaran dalam meningkatkan eksistensi dirinya.
2. Untuk mengetahui **Perasaan** wanita Pangandaran yang menikah dengan warga negara asing di Pangandaran dalam meningkatkan eksistensi dirinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya komunikasi antar pribadi dan psikologi komunikasi yaitu mengenai konsep diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dan sebagai aplikasi ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi antar pribadi dan psikologi komunikasi khususnya yang telah peneliti pelajari selama dibangku perkuliahan.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi UNIKOM dan Prodi Ilmu Komunikasi

Penelitian ini berguna sebagai masukan , informasi dan dijadikan literatur dalam menudukung materi materi perkuliahan bagi universitas, program studi, dan mahasiswa – mahasiswi ilmu komunikasi, serta sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya terutama bagi penelitian sejenis.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai informasi dan evaluasi bagi masyarakat secara umum, khususnya para perempuan yang berkeinginan untuk menikah dengan warga negara asing mengenai konsep diri.